



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI STRATEGI PENGEMBANGAN KEBUN STROBERI BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Yusman^{1*}, Sabriani², Nur Aisyah Takdir³, Telemin Tabuni⁴, Linus G Tabuni⁵

^{1*}Universitas Amal Ilmiah Yapis Wamena, Email : yusmansyahar010696@gmail.com

²Universitas Amal Ilmiah Yapis Wamena, Email : sabrianiamirr@gmail.com

³Universitas Amal Ilmiah Yapis Wamena, Email : nuraisyahakdir15@gmail.com

⁴Universitas Amal Ilmiah Yapis Wamena

⁵Universitas Amal Ilmiah Yapis Wamena

*email koresponden: yusmansyahar010696@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/jpi.v2i2.2988>

Abstract

This community service program aimed to enhance the knowledge and skills of local communities in developing strawberry farming based on local wisdom in Wilekama Village, Napua District, Jayawijaya Regency, Highland Papua Province. The program was implemented using the Participatory Rural Appraisal (PRA) approach, which actively involved community members in identifying local potential, participating in extension activities, engaging in discussions, and conducting evaluations. A total of 15 participants, consisting of farmer group members, community leaders, and local youth, took part in the program. The evaluation was conducted using pretest and posttest assessments covering six indicators: the economic potential of strawberry cultivation, cultivation techniques, land management and organic fertilizer application, pest and disease management, the application of local wisdom, and postharvest handling and marketing strategies. The results showed that the participants' average knowledge score increased from 49.3% in the pretest to 89.6% in the posttest, representing an improvement of 40.3%. In addition to improving technical knowledge of strawberry cultivation, the program strengthened community understanding of the importance of integrating modern cultivation technologies with local wisdom values, including mutual cooperation, deliberation, and the utilization of local resources in farm management. The participatory approach effectively increased community engagement and enhanced participants' readiness to develop strawberry farming as a productive, sustainable, and economically valuable enterprise.

Keywords: Community Empowerment, Local Wisdom, Participatory Rural Appraisal, Strawberry Cultivation, Agricultural Extension.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengembangkan kebun stroberi berbasis kearifan lokal di Kampung Wilekama, Distrik Napua, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua Pegunungan. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam identifikasi potensi, penyuluhan, diskusi, dan evaluasi. Peserta kegiatan berjumlah 15 orang yang terdiri atas anggota kelompok tani, tokoh masyarakat, dan pemuda. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest terhadap enam indikator, yaitu potensi ekonomi budidaya stroberi, teknik budidaya, pengelolaan lahan dan pupuk organik, pengendalian hama dan penyakit, pemanfaatan kearifan lokal,



serta penanganan pascapanen dan pemasaran hasil. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 49,3% pada pretest menjadi 89,6% pada posttest atau mengalami peningkatan sebesar 40,3%. Selain meningkatkan pengetahuan teknis budidaya, kegiatan ini juga memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pentingnya integrasi teknologi budidaya dengan nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan pemanfaatan sumber daya lokal dalam pengelolaan kebun. Pendekatan partisipatif yang diterapkan mampu meningkatkan keterlibatan masyarakat serta mendorong kesiapan dalam mengembangkan usaha budidaya stroberi secara produktif, berkelanjutan, dan bernilai ekonomi.

Kata Kunci: Budidaya Stroberi, Kearifan Lokal, Pemberdayaan Masyarakat, Penyuluhan, *Participatory Rural Appraisal*.

1. PENDAHULUAN

Pengembangan sektor pertanian merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan, khususnya pada wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam dan keunggulan agroekologi. Sektor pertanian tidak hanya berperan sebagai penyedia pangan, tetapi juga menjadi sumber mata pencaharian, penggerak ekonomi lokal, serta instrumen dalam pengentasan kemiskinan melalui peningkatan produktivitas dan diversifikasi usaha tani (FAO, 2022). Pengembangan komoditas hortikultura bernilai ekonomi tinggi menjadi salah satu pendekatan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, terutama pada wilayah dataran tinggi yang memiliki kondisi lingkungan sesuai untuk pertumbuhan tanaman tertentu (Kumar et al., 2022).

Kabupaten Jayawijaya merupakan salah satu wilayah pegunungan di Provinsi Papua Pegunungan yang memiliki potensi besar dalam pengembangan pertanian dataran tinggi. Kondisi agroekologi wilayah ini, seperti ketinggian tempat, suhu udara yang relatif rendah, serta ketersediaan lahan pertanian, mendukung pengembangan berbagai komoditas hortikultura, termasuk stroberi (*Fragaria × ananassa*). Tanaman stroberi merupakan komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi karena selain dikonsumsi sebagai buah segar, juga dapat dikembangkan menjadi berbagai produk olahan serta mendukung kegiatan agrowisata berbasis pertanian (Hummer & Hancock, 2009). Karakteristik lingkungan dataran tinggi yang memiliki suhu lebih rendah menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan vegetatif, pembentukan bunga, dan kualitas buah stroberi (Whitaker et al., 2011).

Selain memiliki nilai ekonomi sebagai komoditas pertanian, stroberi juga memiliki peluang besar untuk dikembangkan sebagai produk agrowisata. Integrasi antara kegiatan budidaya pertanian dan wisata berbasis pengalaman (farm-based tourism) dapat memberikan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat melalui diversifikasi pendapatan, peningkatan pemasaran produk lokal, serta penguatan identitas wilayah berbasis potensi pertanian. Pengembangan kebun stroberi sebagai kawasan agrowisata juga dapat menjadi strategi pemberdayaan masyarakat karena melibatkan masyarakat secara langsung dalam kegiatan produksi, pengelolaan, dan pelayanan wisata (Saepudin et al., 2022).

Kampung Wilekama, Distrik Napua, Kabupaten Jayawijaya merupakan salah satu wilayah yang sebagian besar masyarakatnya menggantungkan kehidupan pada sektor pertanian. Aktivitas pertanian masyarakat masih didominasi oleh komoditas lokal seperti ubi jalar, sayuran, dan tanaman pangan lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pengalaman dan pengetahuan lokal dalam mengelola sumber daya pertanian. Pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan lingkungan, memilih komoditas yang sesuai, serta mengelola lahan secara turun-temurun merupakan modal sosial yang penting dalam pengembangan pertanian berkelanjutan (Altieri & Nicholls, 2020).

Namun demikian, pengembangan kebun stroberi di Kampung Wilekama masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai teknik budidaya intensif, manajemen pemupukan, pengendalian organisme pengganggu tanaman, penanganan pascapanen, serta strategi pemasaran produk. Permasalahan tersebut menjadi faktor pembatas dalam meningkatkan produktivitas dan nilai ekonomi stroberi. Menurut Mardikanto dan Soebiato (2019), pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan merupakan



salah satu pendekatan strategis dalam pembangunan pedesaan karena mampu meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara mandiri.

Masyarakat Kampung Wilekama memiliki modal sosial berupa budaya gotong royong, musyawarah, dan pemanfaatan sumber daya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal tersebut dapat menjadi dasar dalam pengembangan sistem pertanian yang berkelanjutan apabila dipadukan dengan inovasi teknologi yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Pendekatan pembangunan berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap inovasi karena mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan lingkungan setempat (Pretty et al., 2018). Dengan demikian, strategi pengembangan kebun stroberi tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga memperkuat peran masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan pertanian.

Berdasarkan kondisi tersebut, Universitas Amal Ilmiah Yapis Wamena melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema **“Pemberdayaan Masyarakat melalui Strategi Pengembangan Kebun Stroberi Berbasis Kearifan Lokal”** di Kampung Wilekama, Distrik Napua, Kabupaten Jayawijaya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan kebun stroberi melalui pendekatan partisipatif yang mengintegrasikan teknologi budidaya modern dengan nilai-nilai kearifan lokal sehingga mampu mendukung pengembangan pertanian yang produktif, berkelanjutan, dan bernilai ekonomi.

2. METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 7 Februari 2026 di Kampung Wilekama, Distrik Napua, Kabupaten Jayawijaya, Provinsi Papua Pegunungan. Sasaran kegiatan adalah masyarakat yang tergabung dalam kelompok tani dan warga yang memiliki minat dalam pengembangan budidaya stroberi. Kegiatan ini diikuti oleh 15 orang peserta yang terdiri atas anggota kelompok tani, tokoh masyarakat, dan pemuda setempat. Pengabdian diselenggarakan oleh Universitas Amal Ilmiah Yapis Wamena dengan pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi potensi, permasalahan, serta penyusunan solusi pengembangan kebun stroberi (Chambers, 1994). Pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga tahapan, yaitu: (1) identifikasi potensi dan permasalahan melalui observasi dan diskusi dengan masyarakat; (2) penyuluhan mengenai teknik budidaya stroberi, pemanfaatan kearifan lokal, serta peluang pengembangan usaha; (3) evaluasi untuk menilai efektivitas kegiatan.

Evaluasi dilakukan melalui pemberian pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Indikator evaluasi disusun berdasarkan materi penyuluhan dan mengacu pada penelitian terdahulu mengenai pemberdayaan masyarakat dan penyuluhan pertanian, meliputi: (1) pengetahuan tentang potensi ekonomi budidaya stroberi, (2) teknik budidaya stroberi, (3) pengelolaan lahan dan penggunaan pupuk organik, (4) pengendalian hama dan penyakit secara ramah lingkungan, (5) pemanfaatan kearifan lokal dalam pengelolaan kebun, serta (6) penanganan pascapanen dan strategi pemasaran hasil (Seputra & Amboningtyas, 2022; Alfonsius et al., 2025; Purwanti et al., 2026). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk menggambarkan perubahan pengetahuan, keterampilan, dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan kebun stroberi berbasis kearifan lokal (Mardikanto & Soebiato, 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 7 Februari 2026 di Kampung Wilekama, Distrik Napua, Kabupaten Jayawijaya dengan melibatkan 15 orang peserta yang terdiri atas anggota kelompok tani, tokoh masyarakat, dan pemuda setempat. Kegiatan diawali dengan registrasi peserta, penyampaian tujuan kegiatan, serta pemberian pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai pengembangan kebun stroberi berbasis kearifan lokal. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi bersama masyarakat, diketahui bahwa sebagian besar peserta telah mengenal tanaman stroberi, namun budidaya yang dilakukan masih bersifat konvensional. Pengetahuan mengenai pemilihan bibit unggul, teknik pemeliharaan, penggunaan pupuk organik, pengendalian organisme



pengganggu tanaman, serta strategi pemasaran hasil panen masih relatif terbatas. Kondisi tersebut menjadi dasar dalam penyusunan materi penyuluhan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.



Gambar 1: Observasi awal kepada petani Stroberi

Kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan mengenai potensi ekonomi stroberi, teknik budidaya yang baik, pengelolaan lahan secara berkelanjutan, serta pemanfaatan kearifan lokal dalam pengembangan kebun. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab sehingga peserta dapat berbagi pengalaman sekaligus memperoleh solusi terhadap permasalahan yang dihadapi di lapangan. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan baik dan mendapat respons positif dari masyarakat. Antusiasme peserta terlihat dari tingginya partisipasi dalam sesi diskusi maupun praktik lapangan. Selain memperoleh pengetahuan baru, peserta juga memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan teknik budidaya stroberi yang lebih efektif dan ramah lingkungan.



Gambar 2 : Penyuluhan dan diskusi Bersama petani stroberi di halaman kantor kampung

Efektivitas kegiatan pengabdian dievaluasi melalui pemberian pretest dan posttest yang mengukur enam indikator pengetahuan, yaitu potensi ekonomi stroberi, teknik budidaya, pengelolaan lahan dan pupuk organik, pengendalian hama dan penyakit, pemanfaatan kearifan lokal, serta penanganan pascapanen dan pemasaran hasil. Pendekatan evaluasi menggunakan pretest dan posttest sebagaimana diterapkan oleh Takdir et al. (2025) digunakan untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan penyuluhan.



Gambar 3: Evaluasi kegiatan PKM (pengisian post-test di dalam kantor Kampung)

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pretest dan Posttest Peserta

No.	Indikator	Pretest (%)	Posttest (%)	Peningkatan (%)
1	Potensi ekonomi budidaya stroberi	50,0	91,7	41,7
2	Teknik budidaya stroberi	45,8	87,5	41,7
3	Pengelolaan lahan dan pupuk organik	54,2	91,7	37,5
4	Pengendalian hama dan penyakit	41,7	83,3	41,6
5	Pemanfaatan kearifan lokal	58,3	95,8	37,5
6	Pascapanen dan pemasaran hasil	45,8	87,5	41,7
	Rata-rata	49,3	89,6	40,3

Sumber: Hasil olahan data (2026).

Berdasarkan tabel 1, rata-rata pengetahuan peserta meningkat dari 49,3% pada saat pretest menjadi 89,6% pada saat posttest, atau mengalami peningkatan sebesar 40,3%. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengembangan kebun stroberi berbasis kearifan lokal.

Pengembangan kebun stroberi memerlukan pemahaman yang komprehensif mulai dari aspek potensi ekonomi hingga pemasaran hasil. Stroberi merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi serta berpotensi meningkatkan pendapatan petani melalui penjualan buah segar, produk olahan, maupun pengembangan agrowisata. Keberhasilan budidaya stroberi dipengaruhi oleh penerapan teknik budidaya yang tepat, meliputi pemilihan bibit unggul, persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, dan pengelolaan kesuburan tanah melalui penggunaan pupuk organik secara berkelanjutan. Pengendalian hama dan penyakit secara terpadu merupakan faktor penting untuk mempertahankan produktivitas tanaman dan kualitas buah yang dihasilkan (Hummer & Hancock, 2009). Dalam kegiatan penyuluhan, penyampaian materi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan mendorong adopsi inovasi pertanian oleh petani (Pello & Djunina, 2024). Evaluasi terhadap kegiatan penyuluhan juga menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan peserta dapat dicapai apabila materi disampaikan secara partisipatif dan disesuaikan dengan kondisi serta kebutuhan masyarakat sasaran (Yulistiani et al., 2022). Oleh karena itu, materi penyuluhan dalam kegiatan pengabdian ini mencakup potensi ekonomi budidaya stroberi, teknik budidaya, pengelolaan lahan dan pupuk organik, pengendalian hama dan penyakit, pemanfaatan kearifan lokal, serta penanganan pascapanen dan pemasaran hasil sebagai upaya meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengembangkan usaha budidaya stroberi secara berkelanjutan.

Peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan penyuluhan menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap pengembangan kebun stroberi berbasis kearifan lokal. Melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan tanya jawab, peserta memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai teknik budidaya, pengelolaan lahan, serta pengembangan usaha tani. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pello dan Djunina (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan metode dan media penyuluhan yang tepat berpengaruh positif terhadap tingkat adopsi inovasi budidaya oleh petani. Selain itu, Yulistiani et al. (2022) melaporkan bahwa



kegiatan penyuluhan yang dievaluasi melalui pretest dan posttest mampu meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan karena materi disusun sesuai dengan kebutuhan masyarakat sasaran. Hasil tersebut juga diperkuat oleh penelitian Muhdiar et al. (2025) yang menyatakan bahwa penyuluhan dengan metode yang sesuai dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengelola usaha tani, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengadopsi inovasi pertanian secara berkelanjutan.

Aspek utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah penerapan pendekatan berbasis kearifan lokal sebagai strategi dalam pengembangan kebun stroberi. Selama kegiatan berlangsung, masyarakat didorong untuk mengintegrasikan praktik budidaya modern dengan nilai-nilai lokal yang telah berkembang di Kampung Wilekama. Beberapa bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan antara lain budaya gotong royong dalam pengolahan lahan, penggunaan pupuk kandang dari ternak lokal, pemanfaatan bahan organik yang tersedia di sekitar kebun sebagai sumber kompos, serta musyawarah dalam pengambilan keputusan kelompok tani. Pendekatan tersebut memiliki kesamaan dengan praktik pertanian masyarakat di Kampung Kikao, Distrik Asologaima, yang secara administratif masih berada dalam Kabupaten Jayawijaya seperti halnya Kampung Wilekama. Kesamaan karakteristik geografis, sosial, dan budaya masyarakat pada kedua kampung menjadikan praktik kearifan lokal yang diterapkan memiliki pola yang relatif serupa. Takdir et al. (2024) melaporkan bahwa masyarakat Kampung Kikao menerapkan pengelolaan lahan melalui musyawarah kelompok sebelum kegiatan budidaya dilaksanakan, kemudian melakukan pembersihan lahan secara bersama-sama menggunakan peralatan sederhana yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa pemilihan komoditas dan pengelolaan lahan dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi geografis, karakteristik tanah, dan ketersediaan sumber daya lokal sehingga menjadi bagian dari sistem pertanian berbasis kearifan lokal (Takdir et al., 2024). Kondisi yang serupa juga dijumpai di Kampung Wilekama, di mana masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai kebersamaan dalam pengelolaan kebun sekaligus mulai menerima penerapan teknik budidaya yang lebih inovatif. Integrasi antara teknologi budidaya dan kearifan lokal memberikan dampak positif terhadap penerimaan masyarakat terhadap inovasi yang diperkenalkan karena masyarakat tidak memandang teknologi sebagai pengganti praktik tradisional, melainkan sebagai pelengkap pengetahuan lokal yang telah dimiliki. Pendekatan ini sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan melalui pemanfaatan potensi dan modal sosial yang dimiliki (Mardikanto & Soebiato, 2019). Selain meningkatkan aspek teknis budidaya, pendekatan berbasis kearifan lokal juga memperkuat kerja sama antaranggota kelompok tani. Selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan partisipasi aktif dalam setiap tahapan, mulai dari persiapan lahan hingga penanaman bibit, sehingga budaya gotong royong yang masih terpelihara menjadi salah satu faktor pendukung keberlanjutan program pengembangan kebun stroberi.

Materi lainnya yang disampaikan dalam penyuluhan adalah penanganan pascapanen dan pemasaran hasil stroberi sebagai upaya meningkatkan nilai tambah produk dan mengurangi kehilangan hasil panen. Penanganan pascapanen merupakan tahapan penting karena meliputi kegiatan pemanenan, pengeringan, sortasi, penyimpanan, hingga pemasaran yang berpengaruh terhadap kualitas dan kuantitas hasil pertanian (Lengkey et al., 2021). Penanganan pascapanen yang dilakukan secara tepat bertujuan mempertahankan mutu produk, menekan kehilangan hasil baik secara kuantitatif maupun kualitatif, serta meningkatkan nilai jual komoditas di pasar (Sartika & Sutrisno, 2016). Sebaliknya, keterbatasan pengetahuan, penggunaan teknologi yang masih sederhana, serta rendahnya akses terhadap teknologi pascapanen dapat menyebabkan tingginya kehilangan hasil dan menurunkan daya saing produk pertanian (Takdir et al., 2026). Oleh karena itu, penyuluhan mengenai penanganan pascapanen dan strategi pemasaran dalam kegiatan pengabdian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat sehingga hasil panen stroberi dapat dipertahankan kualitasnya, memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi, dan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani.

Kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan motivasi masyarakat dalam mengembangkan usaha budidaya stroberi. Peserta mulai memahami bahwa stroberi merupakan komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan dapat dikembangkan sebagai sumber pendapatan alternatif melalui penjualan buah segar, produk



olahan, maupun agrowisata. Selain itu, peserta juga memperoleh keterampilan baru dalam pengelolaan kebun yang lebih efisien dan ramah lingkungan melalui penggunaan pupuk organik dan teknik budidaya yang sesuai dengan kondisi agroekologi setempat. Peningkatan kapasitas ini diharapkan mampu mendukung keberlanjutan usaha tani serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kampung Wilekama.

Peningkatan pengetahuan peserta menunjukkan bahwa penyuluhan merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat untuk mengadopsi inovasi pertanian. Melalui proses penyampaian informasi, diskusi, dan interaksi antara penyuluh dengan masyarakat, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai teknik budidaya dan pengelolaan kebun stroberi. Hal ini sejalan dengan Van den Ban dan Hawkins (1999) yang menyatakan bahwa penyuluhan merupakan proses pendidikan nonformal yang membantu petani meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mengambil keputusan usahatani. Selain itu, Mardikanto dan Soebiato (2019) menegaskan bahwa peningkatan kapasitas melalui kegiatan penyuluhan merupakan salah satu strategi pemberdayaan masyarakat yang mampu mendorong kemandirian dalam memanfaatkan potensi lokal secara berkelanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kebun stroberi berbasis kearifan lokal. Keberhasilan program didukung oleh tingginya partisipasi masyarakat, pendekatan partisipatif yang digunakan, serta kesesuaian materi pelatihan dengan kebutuhan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui strategi pengembangan kebun stroberi berbasis kearifan lokal berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat Kampung Wilekama dalam mengelola usaha budidaya stroberi. Pendekatan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) yang dipadukan dengan metode penyuluhan partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan peserta pada seluruh indikator evaluasi dengan rata-rata peningkatan sebesar **40,3%**, dari **49,3%** pada pretest menjadi **89,6%** pada posttest. Selain meningkatkan pemahaman mengenai teknik budidaya, pengelolaan lahan, pengendalian hama dan penyakit, serta penanganan pascapanen, kegiatan ini juga memperkuat pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai modal sosial dalam pengembangan pertanian berkelanjutan. Tingginya partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa integrasi inovasi teknologi dengan budaya lokal menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan penerimaan masyarakat terhadap inovasi sekaligus mendukung pengembangan kebun stroberi sebagai komoditas unggulan yang memiliki nilai ekonomi dan potensi agrowisata. Untuk menjamin keberlanjutan program, diperlukan pendampingan lanjutan, penguatan kelembagaan kelompok tani, serta pengembangan jejaring pemasaran sehingga manfaat kegiatan dapat memberikan dampak ekonomi yang lebih luas bagi masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Altieri, M.A. and Nicholls, C.I. (2020) Agroecology and the Reconstruction of a Post-COVID-19 Agriculture. *Journal of Peasant Studies*, 47, 881-898. <https://doi.org/10.1080/03066150.2020.1782891>
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90141-4](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4)
- FAO. (2022). *The State of Food and Agriculture 2022: Leveraging automation in agriculture for transforming agrifood systems*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Hummer, K. E., & Hancock, J. F. (2009). *Strawberry genomics: Botanical history, cultivation, traditional breeding, and new technologies*. In K. M. Folt & S. E. Gardiner (Eds.), *Genetics and Genomics of Rosaceae* (pp. 413–435). Springer. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-77491-6>



- Kumar, R., Singh, V., & Singh, A. K. (2022). Sustainable horticulture production and livelihood improvement through high-value crops. *Sustainability*, 14(8), 4567. <https://doi.org/10.3390/su14084567>
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik* (Edisi revisi). Alfabeta.
- Muhdiar, Rahim, A., & Pratiwi, M. K. (2025). Perbandingan metode penyuluhan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani (Studi kasus Kecamatan Wonomulyo Polewali Mandar). *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 13(2), 164–173. <https://doi.org/10.30605/perbal.v13i2.5926>
- Pello, W. Y., & Djunina, H. (2024). Pengaruh metode dan media penyuluhan pertanian terhadap adopsi budidaya padi sawah. *Jurnal Penyuluhan*, 20(2), 272–283. <https://doi.org/10.25015/20202451741>
- Pretty, J., Benton, T. G., Bharucha, Z. P., Dicks, L. V., Flora, C. B., Godfray, H. C. J., Goulson, D., Hartley, S., Lampkin, N., Morris, C., Pierzynski, G., Prasad, P. V. V., Reganold, J., Rockström, J., Smith, P., Thorne, P., & Wratten, S. (2018). Global assessment of agricultural system redesign for sustainable intensification. *Nature Sustainability*, 1(8), 441–446. <https://doi.org/10.1038/s41893-018-0114-0>
- Saepudin, P., Putra, F. K., Hernowo, A., Maemunah, I., & Dianawati, N. (2022). *Community-based agritourism: A qualitative research of the impacts, opportunities, and constraints in a tourist village*. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 13(8). [https://doi.org/10.14505/jemt.v13.8\(64\).24](https://doi.org/10.14505/jemt.v13.8(64).24)
- Takdir, N., Vernanda, V., Giban, A., & Huby, F. (2025). Socialization and training on the production of eco enzyme from agricultural waste for farmer groups. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 533–541. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v7i2.14283>
- Takdir, N., Wandik, M., & Wanimbo, A. (2024). Budidaya tanaman nanas berdasarkan kearifan lokal masyarakat Kampung Kikao Distrik Asologaima. *HOLAN: Jurnal Sains dan Teknologi*, 3(1). <https://doi.org/10.61578/holan.vol3.no1.art2>
- Takdir, N., Wulandari, S. L., Sabriani, Helakombo, O. M., & Morib, F. (2025). *Pendampingan Kelompok Tani Tulima dalam penanganan panen dan pascapanen kedelai*. *Abdimas Galuh*, 7(2), 1882–1887.
- Whitaker, V. M., Osorio, L. F., & Lee, S. (2011). The genetics of strawberry fruit quality traits. *HortScience*, 46(4), 527–533. <https://doi.org/10.17660/ActaHortic.2017.1156.1>
- Yulistiani, A., Ambarwati, K., & Yanfika, H. (2022). Evaluasi kegiatan penyuluhan pertanian: Studi kasus Kelompok Wanita Tani Dahlia, Kecamatan Gedong Tataan. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1). <https://doi.org/10.30595/jppm.v6i1.7614>